

**ANALISIS HASIL TANGKAPAN IKAN BERDASARKAN
PERBEDAAN JENIS UMPAN YANG DIGUNAKAN
PADA ALAT TANGKAP BUBU LIPAT SISTIM LONG LINE
DI PERAIRAN SELAT ALAS, DESA TANJUNG LUAR
KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT**

SKRIPSI

OLEH :

SRI MULYANA SETIAWATI

NIM : 082 / FI / 1999



**PEMANFAATAN SUMBER DAYA PERIKANAN (PSP)
FAKULTAS PERIKANAN
UNIVERSITAS GUNUNG RINJANI
SELONG
2003**

**ANALISIS HASIL TANGKAPAN IKAN BERDASARKAN
PERBEDAAN JENIS UMPAN YANG DIGUNAKAN
PADA ALAT TANGKAP BUBU LIPAT SISTIM LONG LINE
DIPERAIRAN SELAT ALAS, DESA TANJUNG LUAR
KECAMATAN KERUAK KABUPATEN LOMBOK TIMUR
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perikanan
Pada Fakultas Perikanan Universitas Gunung Rinjani

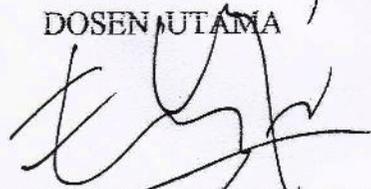
Oleh :
SRI MULYANA SETIAWATI
NIM : 082 / FI / 1999

Mengetahui

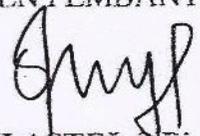

DEKAN

OKTOVA MALA PUTRA, S.Pi.
TANGGAL :

Menyetujui :

DOSEN UTAMA

M. TASYWIRUDDIN, S.Pi, M.Si
TANGGAL : 30 JUNI 2003

Menyetujui :

DOSEN PEMBANTU

SULASTRI, S.Pi.
TANGGAL : 30 JUNI 2003



RINGKASAN

(*Epinephellus spp*), Ekor kuning
Kondisi Oceanografis yang meliputi suhu, salinitas dan tekanan
tidak banyak memberikan pengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan
pada P1 maupun pada P2.

SRI MULYANA SETIAWATI. NIM.082 / FI / 99. Analisis Hasil Tangkapan Ikan Berdasarkan Perbedaan Jenis Umpan Yang digunakan Pada Alat tangkap Bubu Lipat Sistim Long Line di Perairan Selat Alas, Desa Tanjung Luar, kecamatan Keruak kabupaten Lombok Timur – Nusa Tenggara Barat. Laporan Hasil Penelitian Skripsi (dibawah bimbingan Bapak M.Tasywirudin S.Pi, M.Si dan Sulastri S.Pi).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui salah satu jenis atraktan apakah pellet atau ikan rucah yang dapat memberikan pengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan ikan yang lebih banyak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2003 dengan menggunakan metode eksperimen. Operasi penangkapan menggunakan Bubu lipat sistim long line dilakukan dengan menggunakan perlakuan atraktan berupa pellet sebagai P1 dan ikan rucah sebagai P2. Masing-masing perlakuan dilakukan dalam 3 trip operasi penangkapan, dalam 1 trip operasi penangkapan dilakukan 3 kali setting dan 3 kali hauling, sehingga terdapat 9 kali ulangan baik pada P1 maupun pada P2. Operasi penangkapan dilakukan pada malam hari tanggal 3, 4, 5 Mei 2003 antara pukul 20.30 – 22.30 Wita.

Materi yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari : Alat tangkap bubu lipat sebanyak 6 unit, sebuah perahu dengan mesin penggerak berkekuatan 15 PK, atraktan pellet dan ikan rucah serta alat bantu penangkapan lainnya seperti gancu, line hauler, pisau/tombak, lampu petromak, thermometer, salinometer, timbangan dan sebagainya. Data jumlah hasil tangkapan ikan diperoleh dari masing-masing perlakuan dianalisa dengan menggunakan uji-t atau t-test.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kedua jenis atraktan pellet dan ikan rucah ternyata memberikan pengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan ikan yang berbeda. Jumlah hasil tangkapan ikan yang paling banyak diperoleh pada P1 atraktan pellet sebanyak 123 ekor = 17,10 kg, dan pada P2 diperoleh jumlah hasil tangkapan ikan yang lebih sedikit dari pada P1 sebanyak 93 ekor = 9,50 kg. Perbedaan jumlah hasil tangkapan ikan ini dikarenakan jenis-jenis ikan yang tertangkap memiliki kecenderungan memilih atraktan berdasarkan indera penciuman dan penglihatannya.

Hasil analisa menggunakan uji-t atau t-test terhadap jumlah hasil tangkapan ikan dalam jumlah ekor menunjukkan bahwa P1 berbeda nyata dengan P2 pada tarap nyata 1% ($t \text{ hitung} = 5,76$) > $t \text{ tabel } 1\% = 2,583$) dan hasil uji-t terhadap hasil tangkapan ikan dalam jumlah kg menunjukkan bahwa pada P1 berbeda nyata dengan P2 pada tarap nyata 1% ($t \text{ hitung} = 3,347$) > $t \text{ tabel } 1\% = 2,583$).

Komposisi jenis ikan yang paling banyak tertangkap pada P1 adalah: Rajungan (*Portunus spp*) sebanyak 71,54%, Lobster (*Panullirus spp*) sebanyak 11,38% dan sisanya terdiri dari Kerapu (*Epinephellus spp*), Ekor kuning (*Caesio spp*) dan Sidat (*Anguilla bicolor*). Pada P2 komposisi jenis ikan yang paling banyak tertangkap adalah: Rajungan (*Portunus spp*) sebanyak 88,0%, Lobster (*Panullirus spp*) sebanyak 2,2% dan sisanya terdiri dari Kerapu

(*Epinephellus spp*), *Ekor kuning* (*Caesio spp*) dan *Sidat* (*Anguilla bicolor*).
Kondisi Oceanograpis yang meliputi suhu, salinitas dan kecepatan arus diduga tidak banyak memberikan pengaruh terhadap jumlah hasil tangkapan ikan baik pada P1 maupun pada P2.